

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes mellitus (DM) termasuk dalam penyakit yang kronis dimana tubuh tidak bisa melakukan produksi insulin dengan cukup atau penggunaan insulin di dalam tubuh tidak efektif. Insulin merupakan hormon yang di produksi di dalam pankreas dan hasil glukosa akan masuk ke dalam tubuh melalui darah lalu gula darah akan diubah menjadi energi yang dibutuhkan oleh tubuh (*International Diabetes Federation, 2017*).

Pasien yang menyandang diabetes mellitus tidak bisa menyerap gula darah dengan baik dimana hal ini menyebabkan penumpukan gula darah atau hiperglikemia yang dapat merusak jaringan tubuh (*International Diabetes Federation, 2013*).

Hiperglikemia merupakan suatu kondisi yaitu terjadinya peningkatan kadar gula darah dalam tubuh yang merupakan salah satu ciri – ciri dari penyakit diabetes mellitus (PERKENI, 2019).

Diabetes milletus merupakan penyakit yang mengharuskan pasien mengkonsumsi obat karena terapi obat harus selalu diberikan untuk membantu gula darah selalu dapat terkontrol dengan baik. (Randy Tampa, 2021) diabetes

mellitus adalah penyakit yang mengharuskan patuh dalam minum obat untuk menjaga kadar gula darah tetap normal (Mokolomban, 2018).

Dalam membantu pasien diabetes mellitus untuk mengelola penyakit diabetes mellitus adalah program pengelolaan penyakit kronis (PROLANIS) yang dibuat oleh pemerintah pada tahun 2014. PROLANIS adalah program sebagai wadah sarana dalam fasilitas pasien yang memiliki penyakit kronis dimana PROLANIS merupakan bagian dari Jaminan Kesehatan Nasional yang dijalankan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial sesuai dengan undang – undang 24 tahun 2011, secara teknis PROLANIS ada di Fasilitas Pelayanan Tingkat Pertama (FKTP) seperti puskesmas (Risman, 2019).

Dari adanya kegiatan dari PROLANIS untuk memfasilitasi pasien diabetes dan mengawasi pasien diabetes mellitus untuk menghindari adanya ketidakpatuhan dalam melakukan pengobatan dan tidak menjaga gaya hidup. Apabila pasien tidak patuh dalam minum obat maka akan menyebabkan efek gula darah akan naik dan tidak dapat di kontrol dengan baik (Nanda, 2018).

Pada penelitian tahun 2021 di Puskesmas Halmahera Kota Semarang, tingkat kepatuhan pasien dalam minum obat dibagi menjadi beberapa klasifikasi dengan obat antidiabetes yang berbeda, pasien yang mendapatkan obat kombinasi (metformin dan glimepiride) persentase pasien yang memiliki kepatuhan tinggi 62,80% dan kepatuhan rendah 37,14% sedangkan pada pengobatan tunggal penggunaan metformin dengan persentasi kepatuhan 89% patuh minum obat.

Menurut Nenny (2020), dalam penelitiannya tingkat pengetahuan untuk pasien DM sangatlah berpengaruh dalam menentukan kepatuhan minum obat. Dalam penelitiannya, nilai persentase tingkat pengetahuan pasien digunakan untuk mengukur pengaruh yang mendukung dalam kepatuhan pasien minum obat. Dimana, skor 60% - 80% memiliki tingkat pengetahuan sedang, pasien yang memiliki skor 60% maka pasien memiliki tingkat pengetahuan rendah dan pasien dengan skor 80% ke atas memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi. Dari penelitian ini disimpulkan tingkat pendidikan dan pengetahuan sangat berpengaruh terhadap ketidak patuhan terhadap pengobatan pasien DM jangka panjang (Nenny, 2020).

Sehingga ketidakpatuhan pasien dalam minum obat diantaranya berpegiang, pasien merasa tidak ingin merasa efek samping obat, pasien merasa bosan harus minum obat setiap hari dan tingkat pengetahuan pasien yang rendah. Hal ini dapat memberikan gambaran bahwa tingkat kepatuhan pasien diabetes mellitus dalam minum obat sangat rendah jika obat kombinasi (Mokolomban, 2018).

Pasien diabetes mellitus yang sedang menjalani terapi di Puskesmas Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat Pangkalan Bun cukup banyak, berdasarkan latar belakang dan teori yang ada ini, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk dapat memberikan gambaran hubungan tingkat kepatuhan minum obat dengan kadar gula darah puasa pasien sehingga dapat dilakukan

evaluasi untuk hubungan tersebut di Puskesmas Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat Pangkalan Bun.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kepatuhan minum obat pasien DM tipe 2 di Puskesmas Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat Pangkalan Bun berdasarkan MMAS-8?
2. Bagaimana hubungan tingkat kepatuhan minum obat dengan kadar glukosa puasa pasien DM tipe 2 di Puskesmas Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat Pangkalan Bun?

C. Tujuan Penelitian

1. Melakukan evaluasi pada tingkat kepatuhan minum obat pasien diabetes mellitus tipe 2 dengan menggunakan metode MMAS-8
2. Mendapatkan gambaran tentang hubungan tingkat kepatuhan minum obat dengan kadar glukosa pasien diabetes mellitus di Puskesmas Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat Pangkalan Bun

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan evaluasi dalam tata laksana terapi pengobatan antidiabetes oral pada pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 peserta Prolanis Puskesmas Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat.

2. Manfaat Praktisi

a. Manfaat bagi Universitas Ngudi Waluyo

Dapat digunakan sebagai sumber referensi dan informasi bagi mahasiswa peneliti – peneliti selanjutnya.

b. Manfaat bagi Puskesmas Arut Selatan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan pelayanan dan edukasi untuk kepatuhan minum obat antidiabetes kepada peserta Prolanis.

c. Manfaat bagi Peneliti

Memberikan pemahaman dan ilmu pengetahuan untuk kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat khususnya pasien Diabetes Mellitus Tipe 2.

d. Manfaat bagi masyarakat

Meningkatkan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat bahwa kepatuhan minum obat khususnya kepada pasien dengan diagnosa DM Tipe 2 bahwa, kepatuhan minum obat antidiabetes sangat berpengaruh dalam keberhasilan terapi.